

PENGARUH ISLAM DALAM SEJARAH DUNIA: KAJIAN KITAB
FASL AL-MAQAL OLEH IBN RUSHD

The Influence of Islam in World History: A Preliminary Analysis
of Ibn Rushd's *Fasl al-Maqal*

Ahmad Nabil Amir¹, Tasnim Abdul Rahman²

¹International Institute of Islamic Thought and Civilization
(ISTAC-IIUM), Malaysia

²Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Malaysia

¹nabiller2002@gmail.com, ²tasnimrahman@unisza.edu.my

Abstract:

The paper aims to study the ideas and influence of Abu'l-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rushd (1126-1198) in inspiring the Age of Enlightenment in Europe. His philosophical works and doctrine written in early 6-12th centuries has manifested dramatic influence in the making of Western civilization as recognized in the late 18th century renaissance. The phenomenal impact of this highly Muslim contribution was seen in the cultural worldview that constitute the cornerstone of Western Europe. The study is based on qualitative approaches in the form of literature review and content analysis. The data were obtained from primary and secondary sources and analyzed by way of descriptive, analytical, thematic, hermeneutic, synthetic and historical technique. The finding shows that the works and thought of Ibn Rushd as presented in Fasl al-Maqal (The Decisive Treatise) has inspired radical intellectual transformation in European society. This paper contributes to highlight historical influence of his scientific works that constitute the cornerstone of his worldview and discuss the monumental socio-religious reform initiated by this great giant, Ibn Rushd in the political landscape of al-Andalus and the history of Western Europe

Key words: *consists of 5 phrases (sorted alphabetically, italic)*

Pendahuluan

Penelitian ini menyoroti pengaruh Abu'l-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rushd (1126-1198) dalam

konteks perubahan dan revolusi yang dicetuskannya di benua Eropa. Pengaruhnya menjangkau bidang pengetahuan yang luas dengan reputasi luar biasa dalam penguasaannya meliputi pengetahuan al-Qur'an, hadith, fikih, bahasa, kalam serta ilmu pasti seperti matematik, astronomi dan kedokteran. Sumbangan intelektualnya menjadi titik penting dalam penerobosan penulisan falsafahnya di dunia Barat dan dikenang sebagai satu-satunya faylasuf Muslim yang paling besar pengaruhnya di Barat (Yusnizar Naufal Mas'ud, 2022). Karyanya mempengaruhi secara dramatik aliran pemikiran dan bidang kehidupan masyarakat Eropa yang luas yang instrumental dalam penegakan tamadun dan tradisi pemikirannya yang tercerah.

Ajaran-ajaran Aristotle yang disampaikan dalam bukunya *Politics* dikembangkan oleh Ibn Rushd menggunakan karya Plato *Republic* yang menjelaskan prinsipnya yang ideal tentang politik, kesusasteraan dan retorik yang berpengaruh dalam pembentukan masyarakat Eropa dan perspektifnya yang liberal. Penonjolan karya-karyanya yang mengagumkan di Eropa telah melahirkan gerakan Averroisme melalui murid-muridnya yang belajar di Andalusia yang kembali menghidupkan dan mengembangkan warisan pemikiran dan gagasan-gagasannya. Antara tokoh Averroisme yang terkenal ialah Siger de Brabant (1235-1282) serta pengikut dan murid-muridnya seperti Boethius de Decie, Berner van Nijvel dan Antonius van Parma (Khaerul Umam, 2023)

Kitab *Fasl al-Maqal* yang dihasilkannya pada awal kurun ke 12 telah berhasil merumuskan falsafah klasik yang digerakkan oleh Aristotle dan memberikan pembelaan terhadap akal dan nilai dialektik dan falsafahnya yang monumental. Hujah penting yang diangkat dalam buku ini adalah Islam tidak menolak kajian falsafah, malah menjadikannya suatu kewajiban bagi yang berkemampuan dalam mencari sumber-sumber kebenaran.

Selain terkenal sebagai ahli falsafah, perobatan, matematika, kalam, astronomi, geografi, logika dan sains, beliau turut berkecimpung dalam pengembangan mazhab fiqih Maliki dan pengetahuan hukum dan tradisi aqliahnya. Dalam usianya yang belia ia telah berguru dari para fuqaha yang terkemuka di Andalusia seperti Abu al Qasim ibn Basykawal al-Andalusi (w. 578 H), Abu Marwan b. Masarrah, Abu Bakar b. Samhun, Abu Jaafar b. Abd al-Aziz, Abdullah al-Maziri, dan Abu Muhammad b. Rizq yang memberinya dasar keilmuan yang kukuh.

Falsafahnya tertumpu pada soal-soal ketuhanan dan metafisika. Karya terjemahannya pada awal kurun ke-12, berdampak luas terhadap kesedaran dan fahaman baru yang timbul di Eropah yang telah mengeluarkannya dari Zaman Gelap (Hairul Faizi, 2019). Hasil terjemahannya yang dikerjakan selama hampir tiga dekad ini menyebabkannya mulai dikenal di Eropah dan menghidupkan semua pengetahuan yang ditinggalkan Aristoteles dari alam pemikiran Yunani kuno. Ini selain buku-buku klasik yang diterjemahkannya, tentang seni muzik seperti *De Anima Aristoteles* (Komentari atas *De Animo*-nya Aristotle) (Jihan Najla Qatrunnada, 2023).

Ia menghasilkan ringkasan di atas karya-karya filsuf Greek sekitar 30 buah buku yang dinamakan *al-Talkhis* dan *al-Mukhtasar*, dengan corak pembahasan yang bersifat komentar, kritik dan pendapat. Ini tercatat dalam komentar-komentarnya yang pendek dalam bentuk ringkasan (*talkhis*) dalam satu pragraf, dan komentar panjang (*tafsir*) dengan analisis yang terperinci pada setiap baris. Falsafahnya tidak saja mempengaruhi dua orang ahli falsafah Barat yang terkemuka, Voltaire dan Rousseau, malah mereka dikatakan mendapatkan ilham daripada pembacaan karyanya.

Kajian tentang Ibn Rushd yang ditulis sejak permulaan kurun ke-19 banyak tertumpu pada metode dan pengaruhnya sebagai perintis falsafah dan ‘jambatan pengetahuan’ antara Timur dan Barat. Dikenali sebagai Averroes dalam bahasa Latin Pertengahan ia dikenang sebagai ahli falsafah yang teragung dan tiada tolak bandingnya pernah dilahirkan dalam sejarah Islam. Ajaran-ajaran yang dikembangkannya menjadi penghubung antara dunia Islam dan Kristian yang membuka dinamika berfikir orang-orang Kristian Eropah (Khaerul Umam Junaid dkk., 2023) pada period peradaban Islam mencapai kemuncaknya, di mana “filsafatnya merembes dari Andalusia ke seluruh negeri-negeri Eropah, dan itulah yang menjadi pokok pangkal kebangkitan bangsa-bangsa Barat” (Muhammad Abduh, 1978: 169). Kekuatan dan ketajaman filsafat dan autoritinya dipakai untuk memukul dogmatisme gereja. Falsafah yang terpancar dari terjemahan karya-karya Arabnya ke dalam bahasa Ibrani dan Latin telah menimbulkan faham rasionalisme yang menjadi batu tanda dari nilai dan semangat rasional yang digerakkannya yang telah mengilhamkan pencerahan di belahan dunia Barat.

Dalam kajiannya tentang fikih nalar dan istinbath Ibn Rushd, Fathurrahman Azhari (2015) mengkaji khittah hukum dan mazhab

dalam kitabnya *Bidayah al-Mujtahid* yang berusaha melepaskan umat dari belenggu taklid. Antara metode yang dikenal pasti dalam perumusan hukumnya adalah kaedah istinbat yang ditarik dari berbagai pandangan dan pemakaian *ijtihad intiqā'i* dalam memilih pendapat yang terkuat. Dalam merungkai kekusutan dan pertikaian dalil, ia menerapkan pendekatan *al-jam'u wa'l-tawfiq*, ketimbang dari *tarjih*. Manakala dalam pemakaian *tarjih*, ia mendahulukan sunnah yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih banyak berbanding yang perawinya sedikit; sunnah yang perawinya lebih alim tentang hukum berbanding yang perawinya kurang kearifan dalam bidang tersebut; sunnah yang dikuatkan oleh dalil lain berbanding yang tiada dalil pendukung; sunnah ahad yang sahih ke atas dalil *al-kehitab* dan *qiyas*, mengutamakan *dalalah mantuq* ke atas *dalalah mafhum*, dalil yang bersifat khusus ke atas yang umum; dan ayat yang bersifat umum ke atas *qiyas*.

Pertentangan antara jalur falsafah dan ortodoksi diungkapkan oleh Iysa A. Bello (1989) dalam tinjauannya tentang kontroversi antara al-Ghazali dan Ibn Rushd dalam masalah *ijma'* dan takwil yang diketengahkan dari penulisan mereka yang kompleks seperti *al-Munqidh* dan *Fasl al-Maqal*. Pengaruh Aristoteles terhadap ahli falsafah Muslim-Arab disorot oleh Ahmed Alwishah dan Josh Hayes (eds.) (2015) dalam konteks pengaruh doktrinnya terhadap kaum teolog dan tradisi intelektualnya pada abad pertengahan (antara kurun ke-9 dan 13 M) seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Tufayl dan Ibn Rushd yang telah menterjemah, menafsirkan dan menyerap teks-teks falsafah Greeknya yang menyumbang kepada pemekaran pikiran-pikiran falsafah, sains, dan kalam di dunia Islam.

Menurut Yusnizar Naufal Mas'ud (2022) dalam kajiannya tentang pengaruh Ibn Rushd di Eropa, sumbangannya yang terbesar adalah dalam rekonsiliasi antara agama (wahyu) dengan falsafah (akal) yang ditinggalkan melalui karya-karya ilmiahnya yang sangat berpengaruh di Eropa. Pandangan ini turut diperkukuh oleh Rossi Delta Fitriana (2018), Mami Nofrianti (2021) dan Syamsuddin Arif (2016) dalam tinjauan mereka tentang pengaruh Ibn Rusyd terhadap kemajuan Eropa yang antara lain menyebut bahawa mazhab Averroisme pernah terkubur dalam sejarah dan dikalahkan oleh teori-teori lain yang dominan di Eropa pada abad pertengahan oleh pelopor aliran Platonisme, Augustinisme, Avicennisme dan Alexandrisme sebelum dihidupkan semula oleh Ernest Renan pada abad ke-19 lewat karyanya *Averroes et l'Averroisme* yang dikeluarkan pada 1852. Manakala

Jamaluddin dkk. (2024) menyorot landas moderat dari sikap dan pemikiran Ibn Rushd yang bergaris sederhana dan toleran yang menolak unsur radikal dan keekstriman dalam agama.

Artikel ini bertujuan menyoroti pengaruh pemikiran Ibn Rushd serta perkembangan idealisme dan filsafatnya di Eropa melalui karyanya *Fasl al-Maqāl*. Selain itu, artikel ini juga mengkaji kekuatan nilai ilmiah, spekulatif, etis, filosofis, logis, hikmah, usul, dan qiyas yang terjalin secara harmonis, serta pengaruhnya dalam sejarah modern

Metodologi Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang berupaya memahami makna dan fenomena secara mendalam melalui penafsiran terhadap data non-numerik (2016). Pendekatan ini berlandaskan pandangan konstruktivistik yang menganggap realitas bersifat jamak dan dibangun melalui pengalaman serta interpretasi manusia, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan data (Miles & Huberman, 1994). Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka (library research) dan analisis isi (content analysis), dengan data yang diperoleh dari sumber primer seperti kitab, buku klasik, dan artikel ilmiah, serta sumber sekunder berupa hasil penelitian dan literatur pendukung lainnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pola penalaran tematis, hermeneutis, sintesis, dan historis, melalui tahapan-tahapan penelitian kualitatif yaitu: identifikasi fokus dan rumusan masalah, pengumpulan dan reduksi data, penyajian data secara tematik, penarikan kesimpulan interpretatif, serta verifikasi data untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Biografi

Abu'l-Walid Ibn Rushd, yang dikenal di Eropah sebagai Averroes, dilahirkan di Cordoba, Sepanyol pada 1126 Masihi. Beliau mendalami sastera Arab (*Adab*), hukum (*fiqh*), *kalām*, perubatan dan falsafah dari pelbagai guru (*mashayikh*), yang dicatatkan namanya dalam beberapa sumber. Antaranya ialah Ibn Zuhr, ahli perubatan yang terkenal yang pernah menjadi tabib istana di Andalusia yang kemudiannya menjadi sahabatnya. Pada tahun 1169, beliau diperkenalkan kepada Khalifah, Abu Ya'qub Yusuf, oleh Ibn Tufayl (w. 1185), filsuf ulung waktu itu dan ahli perubatan di istana Khalifah.

Abu Ya'qub Yusuf adalah pembaca Aristotle yang tekun, tetapi mengadu kepayahan mencerna “ungkapan dan idiomnya yang rumit”. Sebagai hasil pertemuan ini, Ibn Rushd diminta menghuraikan karya-karya Aristotle untuk digunakan oleh Khalifah, “maka semenjak itu mulailah aku berkonsentrasi, dengan saran dan dorongan Ibn Tufayl, menulis komentar atas karya-karya Aristoteles” (Renan, 2008: 17; Syamsuddin Arif, 2016). Ia melayani kekhalifahan Muwahhidun dan dilantik sebagai hakim (Qadi) di Seville (1169-1172), dan kemudiannya sebagai ketua hakim (Qadi al-Qudat) di Cordoba (1172-1182) (Endang Mulyani, Tri Indriawati, 2024). Pada 1182, beliau ditunjuk sebagai ahli perubatan diraja di istana Marrakesh, mengambil tempat Ibn Tufayl yang bersara. (Ibrahim Najjar, 2001: 1-16)

Setelah putera khalifah yang baru dilantik, digelar Al-Mansur, Ibn Rushd terus mendapat mandat dan naungan istana, tetapi pada tahun 1195, atas desakan umum, Khalifah menitahkan buku-buku Ibn Rushd dibakar, kerana didakwa merendahkan agama atau kufur (mulhid), dan pengajian falsafah dan sains diharamkan, dengan pengecualian ilmu astronomi, perubatan dan aritmetik. Pada tahun yang sama, Ibn Rushd dibuang ke Lucena (Alaisano), di selatan Cordoba; walaupun kemudiannya beliau dirujuk dan ditempatkan pada kedudukannya semula. Namun beliau tidak sempat mengecap kurnia dan penghormatan yang telah dipulihkan semula oleh Khalifah al-Mansur al-Muwahhidi kerana pada 11 Disember 1198 M (595 H), beliau terburu wafat di Cordoba dalam usia tujuh puluh dua tahun.

Karya dan Pengaruhnya

Tulisan Ibn Rushd yang diakui sebagai karya aslinya menjangkau hampir 67 buah dalam bidang falsafah, fikah, teologi, falak, muzik, kaji bintang, nahu, linguistik dan perubatan, yang kesemuanya masih dipertahankan dalam bahasa Arab atau Hebrew dan terjemahan Latin, yang telah meletakkannya di kalangan penulis yang terkehadapan dalam lapangan ini sejak zaman pertengahan Islam dan selepasnya. Beliau terkenal di Eropah, bermula pada abad ke-13, dengan terjemahan dan komentarnya ke atas korpus dan falsafah Aristotle yang berjudul *The Commentator*, atau sebagaimana diungkapkan oleh Dante, *che gran commento feo*.

Terjemahan Latin ini pada awal abad tersebut telah mencetuskan ransangan intelektual di kalangan sarjana dan melantarkan asas kepada kebangkitan skolastisme Latin, salah satu

keagungan dalam pemikiran Eropah dalam zaman pertengahan dan pada abad selanjutnya. Bagaimanapun, selain dari sumbangannya kepada keserjanaan Aristotle, yang tiada tandingannya sampai ke abad moden, Ibn Rushd telah menangani persoalan teologi secara lebih menyeluruh daripada kesemua filsuf muslim, termasuk persoalan perenial tentang hubungan antara keimanan dan akal, yang menjadi isu yang penting dalam perdebatan skolastik di abad ketiga belas dan selepasnya di Eropah.

Sumbangannya terhadap perdebatan itu dirakamkan dalam tiga tretis kalam: *Fasl al-Maqal (The Decisive Treatise)* yang ditulis pada 1179; *Al-Kashf 'an Manahij Al-Adilla (The Exposition of the Methods of Proof)* (tajuk asalnya ialah kitab *Al-Kashf 'an manahij al-adillah fi 'aqa'id al-millah aw naqd 'ilm al-kalam diddan 'ala al-tarsim al-idulujji lil 'aqidah wa difa'an 'an al-'ilm wa hurriyah al-ikhtiyar fi al-fikr wa al-fi'l*) ditulis pada tahun yang sama; dan trek pendek (*al-Damima*) yang membahaskan tentang pengetahuan Tuhan yang kekal dan tidak berubah berkait dengan entiti yang kontinjen dan khusus. Kepada trilogi ini harus ditambah bantahannya yang sistematik terhadap serangan al-Ghazali kepada Neoplatonis Islam dalam *Kerancuan Para Filsuf (Tabafut al-Falasifah)*, yang ditulis pada 1195 yang bertajuk *Tabafut al-Tabafut (The Incoherence of the Incoherence)*.

Karya-karya yang prolifik yang dihasilkannya banyak mengupas pandangan al-Ghazali, Aristotle, Plato dan Imam-Imam mazhab Malikiyyah dan Syafi'iyah yang muktabar. Beliau telah meringkaskan tulisan Imam al-Ghazali *al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul* dengan kitabnya *Daruri fi Usul al-Fiqh* yang merumuskan pemikiran fikah Syafi'i dan merungkai kefahaman *furu' mazhab*. Beliau turut menulis tentang metode dan landas pemikiran fiqh *Malikiyyah* dalam kitabnya *Bidayatul Mujtahid wa Nibayah al-Muqtasid (the Primer of the Discretionary Scholar)*.

Dalam bidang perubatan, beliau menulis kitab *al-Kulliyat fi al-Tibb* dalam 16 jilid yang merupakan ringkasan (*talkhis*) kepada pemikiran Galen, yang dianggap setara dengan kitab *al-Qanun* karya Ibn Sina. Kitab ini adalah sebuah penghasilan yang terperinci tentang asas perubatan yang telah ditekuni dan dikajinya secara mendalam dan merupakan teks penting dalam pengajian dan latihan perubatan di universiti Eropah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada 1255 oleh Bonacosa (seorang Yahudi dari Padua) sebagai *Colliget*. Ia kemudiannya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris dengan tajuk *General Rules of Medicine*. Selain itu beliau turut menulis *kitab fi Harkat al-Falak* (Book on the Heavenly Movements), *Talkhis Kitab al-Jadal*

(Middle Commentary on Aristotle's Topics), dan komentar *The Republic* oleh Plato.

Selain itu beberapa karyanya yang lain dalam pengetahuan hukum dan falsafah termasuklah *Al-Dar al-Kamil fi al-Fiqh*, *I'tiqad Masyayin wa al-Mutakallimin*, *Sharh Kathirah 'ala al-Farabi fi Masa'il al-Mantiqi Arista* (ulasan terhadap pemikiran Aristotle), *Maqalah fi al-Radd 'ala Abi 'Ali bin Sina* (penolakan terhadap Ibn Sina), *Ittisal al-'Aql al-Mufarriq bi al-Insan*, *Masa'il fi Mukhtalif Aqsam al-Mantiq* (ragam pembahagian logika), *al-Mabadi'* (pengantar ilmu falsafah), *Tafsir Urjuza* (ilmu perubatan dan tauhid), *Tashul* (metafizik dan kalam) dan lainnya.

Ibn Rushd percaya pada kebenaran tunggal, meskipun cara mencapai kebenaran yang satu itu berbeza mengikut tingkatan akal. Ini dimungkinkan dengan pendekatan retorik (*khitabi*) (yang umumnya dipakai orang awam), dialektik (*jadali*) (oleh kaum cendekiawan), dan demonstratif (*burhani*) (oleh kaum filsuf dan ahli sains) sebagai digariskan dalam kitabnya *Fasl al-Maqal* (Syamsuddin Arif, 2016). Ia adalah penemu falsafah Islam yang rasional yang diserap dari pemikiran klasik Yunani yang dizahirkan dalam penulisan Aristotle. Karya besarnya, *Fasl al-Maqal* membahaskan pemikiran empat mazhab penting dalam Islam, Ahs'ari, Mu'tazili, Batini (esoterik) dan literalis. Ia turut mengupas falsafah agama dan karakternya yang inklusif dan universal. Luthfi Assyaukanie, dalam pengantarnya kepada kitab *Fasl al-Maqal* (*Makalah Penentu*) menyatakan: "Perhatian Ibn Rusyd jauh melampaui sekat-sekat agama. Pemikirannya bersifat universal yang bisa dimanfaatkan oleh umat manusia" (Ibn Rushd, 2006, xii).

Ibn Rushd telah berhasil menggarap dan merekonstruksi falsafah Aristotle dalam mentakwil kebenaran wahyu dan akal. Beliau membela para filsuf Muslim yang dikafirkan oleh al-Ghazali seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Kindi dan kelompok Batiniyyah dan Isma'iliyyah. Beliau berhujah; "Kami melihat bahawa Abu Hamid telah berbuat salah terhadap para filsuf Aristotelian, dengan mendakwa bahawa mereka ini berpandangan bahawa Tuhan Maha Suci dan Tinggi tidak mengetahui perkara *juẓ'iyat*. Sebetulnya mereka berpandangan bahawa Tuhan mengetahui perkara *juẓ'iyat* dengan ilmu yang tidak sejenis dengan ilmu kita tentangnya (Ibn Rushd, 2006, 22).

Falsafah pemikiran Ibn Rushd yang tuntas berdampak besar dalam mengilhamkan pencerahan dan menguatkan nilai falsafah, ideologi dan kalam serta mempertahankan posisi akal sejajar dengan wahyu. Beliau mengkritik karya dan pandangan al-Ghazali dalam

Taba'ut al-Falasifah dan *Faysal al-Tafrifah* yang membongkam falsafah logik dan skolastik, kerana, sebagaimana diungkapkan oleh Luthfi Assyaukanie: “Baginya, ilmu agama dan ilmu umum (falsafah) sama pentingnya” (Ibn Rushd, 2006, xvii).

Ibn Rushd adalah penganjur faham rasional yang menekuni falsafah di saat permusuhan dan sikap antagonis terhadap falsafah klasik (*‘ulum al-awa’il*) memuncak di kalangan masyarakat Islam. Pengiktirafannya terhadap falsafah dan ijtihad adalah lantaran “Ia sangat menghargai filsafat dan ilmu pengetahuan” (Ibn Rushd, 2006). Kesungguhannya menekuni falsafah ini telah memungkinkannya mengangkat kefahaman klasik dari filsuf Yunan dan menulis komentar yang kritis ke atas falsafah dan ajaran metafizik Aristotle. Sumbangan Ibn Rushd dalam memperkenalkan falsafah Greek dan kekuatannya dalam mencetuskan pengaruh yang monumental pada percambahan budaya dan pemugaran ijtihad diungkapkan oleh Luthfi sebagai pencapaian yang klasik di zaman pertengahan. Menurutnyanya “Ibnu Rusyd layak dijadikan model kemajuan bagi peradaban Islam bukan hanya kerana posisinya sebagai filsuf agung, tapi kerana ia juga seorang tokoh agama yang menguasai ilmu-ilmu tradisional Islam.” (Ibn Rushd, 2006, xii).

1. *Kitab Fasl al-Maqal*

Kitab Fasl al-Maqal wa Taqrir ma bayna al-Shari ‘ah wa al-Hikmah min al-Ittisal adalah karyanya yang agung yang mengupas falsafah pemikiran Islam dan membahaskan aliran rasional yang dipelopori dalam falsafah Greek. Ia mengungkapkan kekuatan akal dan kebebasan ikhtiar. Antaranya ia menekankan pentingnya berfikir secara analitikal dalam penafsiran al-Qur’an yang bercanggah dengan pendirian konservatif yang menggantungkan penafsirannya pada hadith.

Bukunya mengetengahkan kefahaman logik, prinsip takwil, dan asas pembuktian melalui *qiyas al-‘aqli*, *qiyas al-jadali*, dan *al-burhani* (demonstratif) yang disandarkan sebagai hujah oleh kelompok *mutakallimin* dan merupakan penentu yang penting dalam mengilhamkan pembaharuan terhadap falsafah barat. Tulisannya membahaskan antara lain kekuatan hikmah dan *qiyas* dan matlamat-matlamat syarak dan dalil-dalil logik, retorik dan demonstratif. Tema yang difokuskan dalam penyampaian adalah saranan terhadap pencarian bukti berasaskan metode diskursif, dan konseptual.

Argumen yang mendasari perbahasan kitab ini mencakup tiga ciri yang fundamental:

1. Falsafah tidak mendorong pada kekufuran
2. Falsafah melandaskan jalan yang paling mantap untuk mencapai kebenaran
3. Prinsip asas syarak yang tidak boleh dipertikai hanya tiga, keyakinan pada Tuhan, keyakinan pada rasul (as), dan hari kebangkitan.

Bermula dari premis tentang penyatuan akal dan wahyu sebagai dua sumber kebenaran yang hak, Ibn Rusyd menampilkan dalil dari falsafah pemikiran bahawa wahyu dan akal keduanya adalah pemberian Tuhan. Akal dan wahyu menurutnya adalah “saudara sesusuan” (*ukht al-radi‘ah*) yang tak mungkin terpisah. Akal menghajatkan wahyu kerana permasalahan dunia yang berkait dengan alam metafizik (ghayb), tak terjangkau oleh akal. Wahyu juga memerlukan akal kerana tanpa kekuatan fikiran, wahyu tidak bisa dimengerti.

Menurutnya, sekiranya terdapat pertentangan antara ayat al-Qur’an dengan akal, maka ayat tersebut haruslah ditakwil, seperti diungkapkan dalam *Fasl al-Maqal* “Sekiranya di sana tak ada pertentangan-antara wahyu dan akal- maka tak ada yang perlu dikatakan. Tapi, jika ada pertentangan, maka wahyu haruslah ditafsirkan.” (Ibn Rushd, 2006, 97).

Peranan akal dan falsafah yang murni sangat mendesak dalam memahami banyak ayat-ayat al-Qur’an yang tampak bertentangan dengan akal dan nilai kemanusiaan moden. Disinilah letaknya kekuatan takwil untuk mengkompromi dan menjalinkan makna yang meraikan semangat wahyu dan kemanusiaan.

2. Kesejajaran Falsafah dan Syariah

Kupasannya tentang falsafah dan aliran pemikiran Yunani menjelaskan suatu kefahaman asas bahawa terdapat harmonisasi yang jelas antara wahyu dan akal, agama dan ilmu dan syariah dan falsafah. Ide yang digagaskan oleh sang filsuf Yunan, Aristotle telah dihuraikannya dengan terperinci dalam kitabnya *Al-Kashf ‘an Manahij al-Adilla fi Aqa’id al-Milla* dan *al-Daminah*. Karya ini mengemukakan prinsip takwil yang definitif yang menggagaskan faham perbandingan dan analisis yang kritikal ke atas nas al-Quran dan al-hadith.

Ibn Rushd menjelaskan kedudukan falsafah dan hikmah serta aspek logika yang dikemukakan dalam karya-karya Aristotle dengan tuntas.

Dikenang sebagai ‘Bapa Rasionalisme’ beliau menghubungkan lapangan falsafah dengan agama seperti diungkapkan dalam karyanya *Fasl al-Maqal* yang menegaskan bahawa pencarian falsafah adalah sejalan dengan kehendak agama bagi mencari kebenaran darihal kewujudan. Beliau turut menekankan kepentingan memanfaatkan ilmu yang diperoleh dari yang bukan Muslim dan masyarakat terawal. “Bahawa menelaah karya-karya orang terdahulu (*ahl al-awa’il*) adalah wajib menurut syarak. Ini kerana tujuan mereka dalam penulisan karya-karya itu sama dengan tujuan yang digalakkan oleh syarak.” (Ibn Rushd, 2006, 11).

3. Argumen-Argumen Penting dalam *Al-Kashf ‘an Manahij al-Adilla*

Kitab *Al-Kashf ‘an Manahij al-Adilla fi ‘Aqa’id al-Milla* yang dikarang Ibn Rushd memperlihatkan argumentasi yang tuntas dalam perbincangan kalam dan kritiknya terhadap kaum teolog dan sufi. Ia berusaha membawakan pemikiran klasik Greek ke dalam falsafah Islam (Abdul Rahim Sabri, 2010). Buku ini ditulis sekitar tahun 575 H/1179 M ketika ia menetap di Maghribi yang merupakan sambungan daripada karyanya yang awal *al-Damima fi Ilm al-Ilahi* (treatis tentang masalah ketuhanan) dan *Fasl al-Maqal*.

Dalam kitabnya *al-Matan al-Rushdiy*, Jamal al-Din al-Alawi menerangkan bahawa kitab ini ditulis dalam zaman *al-fasilah al-Ghazaliyyah* (fasa kritik atas al-Ghazali), iaitu setelah beliau menguasai falsafah Greek dan sebelum menghuraikan karya Aristotle secara rinci (*al-sharh al-kabir*) (antara tahun 574 hingga 576 H) (Abdul Rahim Sabri, 2010). Beliau mengemukakan hujah yang analitis berkait dengan dalil ketuhanan, dan mengetengahkan huraian yang terperinci tentang ide kewujudan, ketauhidan dan sifatNya yang tersendiri menurut fahaman *ahl al-sunnah wal jama’ah*. Kitabnya turut mengangkat perbincangan tentang perkara ghaib, dan perbuatan Tuhan, yang berkait dengan kejadian dunia, pengutusan rasul, ketentuan takdir, keadilan Ilahi, dan kebangkitan.

Perbincangan ‘aqidah dan falsafah yang dibentangkan dalam kitab *al-Kashf* ini merrumuskan faham pencerahan yang signifikan terhadap nas-nas syariat dan menggariskan kaedah interpretasi teks dan soal-soal akidah yang mendalam, yang memperlihatkan kecenderungannya pada batas dan nilai kesederhanaan dalam syariat, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah* (1:

252): “Ibn Rusyd dan semacamnya masih lebih dekat ke Islam daripada Ibn Sina dan semisalnya, kerana masih menjaga batas-batas agama ketimbang mereka yang mengabaikan kewajiban dan melanggar aturan agama” (Syamsuddin Arif, 2016).

4. Menyangkal Kelompok Asya‘irah

Dalam *Fasl Maqal (The Decisive Treatise)* Ibn Rushd mendukung pembebasan sains dari falsafah yang bertolak belakang dengan pandangan rasmi mazhab Ash‘ari. Beliau menolak kefahaman aqidah yang dipelopori oleh aliran Asya‘irah, yang mengakibatkan sebahagian menganggap doktrinnnya punca kepada fahaman sekularisme di Eropah Barat. Dalam muqaddimah *Fasl Maqal* beliau menjelaskan: “Kami menegaskan bahawa urusan falsafah tidak lain dari merenung penciptaan makhluk dan memikirkan tentangnya supaya mendapat pencerahan untuk mengenal Tuhan – dengan perkataan lain, untuk melihat kepada makna kewujudan.”

Beliau turut menolak pentakwilan yang fasid yang dikemukakan oleh kelompok Muktazilah bagi menegakkan falsafah dan idealisme mereka, “Tidak harus ditulis dalam buku-buku umum tentang takwil-takwil yang benar, apatah lagi takwil-takwil yang salah....kerana pentakwilan ke atas ayat dan kerana menyangka pentakwilan wajib diberitahu kepada umum, lahirlah mazhab-mazhab di dalam Islam sehingga mereka mengkafirkan antara satu sama lain dan menuduh bidaah sesama mereka. Maka Muktazilah mentakwilkan banyak ayat [Quran] dan hadis, dan mereka memberitahu takwil-takwil mereka kepada umum, dan demikian juga yang diperbuat kelompok Asy‘ariyah, walaupun mereka ini tidak banyak melakukan takwil.” (Ibn Rushd, 2006, 42-43)

5. Hikmah dan Falsafah

Menurut Ibn Rushd, hikmah bukan setakat pengetahuan biasa, seperti fizik, matematik, atau geografi, tetapi hikmah adalah pengetahuan yang mendasar, yang asas, yang diungkapkan oleh sarjana klasik Yunan sebagai ‘falsafah’. (Ibn Rushd, 2006, xv) Pengertian hikmah mempunyai konotasi yang penting kepada Ibn Rusyd. Hikmah sering dikaitkan dengan doktrin-doktrin syariah yang termaktub dalam kitab suci, justeru tidak mungkin ada pertentangan antara hikmah dan syariah, antara agama dan falsafah.

Menurutnya, falsafah yang juga disebut sebagai “*ilm al-nazar*” penting untuk membantu kita memahami ayat-ayat al-Qur’an yang samar (*mutasyabihat*). Hanya dengan latihan dan perenungan (amal nazari) seseorang dapat memahami kesamaran tersebut, dan latihan intelek yang terbaik adalah falsafah. Kemunculan Ibn Rushd pada kurun ke 6 Hijrah telah memberikan dampak yang besar kepada kajian ilmu falsafah. Keupayaannya menzahirkan kebenaran wahyu dan akal dan keharmonian falsafah dan syariah telah menolak cengkaman dan hegemoni agama (gereja) ke atas akal.

Luthfi Assyaukanie dalam pengantar kitab *Makalah Penentu (Fasl al-Maqal)* mengungkapkan: “Tidak ada nama tokoh Islam yang begitu berpengaruh bagi peradaban Barat moden seperti Ibn Rusyd. Pada masa-masa awal renaisans, Ibn Rusyd menjadi model bagi kemajuan orang-orang Eropah. Di Universiti Sorbonne, Perancis, ajaran-ajaran Ibn Rusyd dikembangkan menjadi sebuah mazhab pemikiran yang disebut “Latin Averroism”... beberapa sarjana di sana, seperti Siger of Brabant, Boethius of Dacia, dan Goswin of La Chapelle bahkan mendirikan kelompok kajian khusus tentang Ibn Rusyd. Kelompok ini kelak disebut sebagai Latin Averroism.” (Ibn Rushd, 2006, xii, xvii).

Dalam komentarnya terhadap falsafah Aristotle, Ibn Rushd berkeras membela ijthad dan kebebasan ikhtiar bersandarkan wahyu dan faham sains yang rasional. Beliau sekaligus membela filsuf muslim yang dikecam oleh al-Ghazali yang telah terpengaruh dengan falsafah dan pemikiran Greek. Pembelaan yang jitu terhadap status akal ini telah memberikan keyakinan terhadap peradaban eropah di abad ke-18.

Menurut Luthfi Assyaukanie pemilihan massa terhadap figur Ibn Rushd adalah berdasarkan pandangan dan falsafahnya yang rasional dan kritis: “Bagi mereka yang menjadikan Ibnu Rusyd sebagai model kemajuan berangkat dari keyakinan bahwa tokoh ini merupakan pemikir par excellence dan susuk raksasa yang telah memberikan sumbangan besar, bukan hanya bagi kaum Muslim, tapi juga bagi kemanusiaan”. (Ibn Rushd, 2006, xv)

Penafsirannya yang tuntas terhadap karya Greek dan pilihannya yang tepat terhadap falsafah dan sosok Aristotle telah mengangkat Ibn Rushd sebagai filsuf besar dan berpengaruh luas di dunia barat. Luthfi Assyaukanie menulis “Kendati di dunia Islam sendiri dia kurang mendapatkan penghargaan, di dunia barat, sejak abad ke-12, namanya berkibar di pusat-pusat pengajian dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan. Di Universiti Paris, karya Ibnu Rusyd

dipelajari secara serius dan pandangan-pandangannya didiskusikan secara luas.” (Ibn Rushd, 2006, xvii)

6. Peranan Filasuf Renan

Revolusi intelektual di dunia Islam bermula setelah pemikiran Ibn Rusyd disalin dan diperkenalkan oleh Ernest Renan (1823-1892). Penemuan falsafah Ibn Rusyd oleh Renan sekaligus membangkitkan tamadun Eropah dan menemukan titik penting dalam sejarah kekuasaannya yang berpengaruh. Pencerahan ini hanya teretus dengan pengaruh falsafah Islam yang digerakkan oleh Ibn Rushd, yang disebut Renan sebagai “peletak batu pertama rasionalisme Eropah” (Syamsuddin Arif, 2016). Luthfi Assyaukanie menegaskan “Ibnu Rusyd dipandang sangat berjasa bagi dunia intelektual Eropah karena dialah orang yang secara sangat meyakinkan memberikan hujah tentang pentingnya kemandirian dunia akademi dari kuasa gereja”. (Ibn Rushd, 2006, xvii)

Hujah Ibn Rusyd telah memecahkan dominasi gereja ke atas akal. Kebebasan akliyah yang ditiupkannya telah memisahkan secara radikal kuasa gereja dan politik. Kemandirian ide yang dicapai lewat kurun ke 18 telah memberikan corak pentafsiran dan kebudayaan baru dalam falsafah Eropah di abad pertengahan. Di tangan Renanlah, falsafah Ibn Rusyd diperluas dan diangkat sebagai asas yang memunculkan faham renaissance yang fenomenal dan membuka aliran pembaharuan yang penting di universiti-universiti terkemuka di Eropah. Bermula saat itu, ajaran dan pengaruh Ibn Rusyd terpasak kukuh di kalangan pengikutnya yang masyhur sebagai *Latin Averroists*. “Di sinilah karya Ibn Rusyd *Fasl al-Maqal* memainkan peranannya” (Ibn Rushd, 2006, xix) dalam mendobrak faham agama yang usang dan membuka pandangan dan keyakinan baru terhadap falsafah Islam.

Kesimpulan

Jelasnya, perbincangan tentang kitab *Fasl al-Maqal* yang diutarakan dalam makalah ini telah memperlihatkan pengaruh dan dampak yang mengesankan dari pemikiran Ibn Rusyd terhadap tamadun Eropah. Sumbangan yang dizahirkan dari ketangkasan falsafah Islam pada abad pertengahan telah membentuk peradaban Barat yang lahir dari karya-karya penting yang dihasilkan oleh ulama Islam di kurun pertengahan seperti Ibn Rushd, al-Razi, al-Khawarizmi dan al-Ghazali. Peradaban Eropah dibangunkan oleh kesungguhan

bangsa Latin menaakul dan mencerap karya-karya yang ditulis oleh Ibn Rushd yang telah mencetuskan renaissance (pencerahan) sebagai tercatat dalam sejarahnya di abad pertengahan. Sejak pembukaan dan pembebasan ke atas wilayah-wilayah Islam di kawasan Arab, Afrika, Parsi, Rom dan Andalusia, pengaruhnya telah berkembang dengan nilai-nilai pembaharuan dan keadilan yang mampan. Kekuatan pengaruh Ibn Rushd dan ajaran-ajaran moral dan falsafahnya yang tersebar di Andalusia telah membuka jalan kepada kebangkitan dunia Barat. Dalam dekad yang penting ini, Ibn Rushd telah memberi sumbangan yang bermakna dengan penemuan falsafah Islam dan dialektika Yunani yang meyakinkan dan usaha mensejajarkan hikmah dan wahyu yang dirumuskan dalam kitabnya *Fasl al-Maqal*. Idealisme saintifik yang dicetuskannya ini telah melahirkan pandangan dan mazhab baru di Eropah yang dikenal sebagai falsafah Averroism dan telah mempengaruhi dunia pemikiran dan keserjanaan moden.

Bibliografi

- Abduh, Muhammad. (1978). *Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen*. Terj. Muhammad Syaf & Abu Bakar Usman. Bandung: CV. Diponegoro.
- Abdul Rahim, Sabri. (2010, 03 Jan), 'Ibn Rusyd Jawab al-Asya'irah, al-Ghazali', malaysiakini.com, retrieved from <https://www.malaysiakini.com/columns/121024>
- Ahmed Alwishah, Josh Hayes (eds.). (2015). *Aristotle and the Arabic Tradition*. Cambridge University Press.
- Al-Ahwany, Ahmad Fuad. (1963). *Ibn Rusyd*. Wisbaden: Otto Harrossowits.
- Azhari, Fathurrahman. (2015). 'Metode Istimbath Hukum Ibn Rusyd dalam Kitab Bidayah al-Mujtahid', *Tashwir*, 3 (8), 351–373.
- Endang Mulyani, Tri Indriawati. (2024, 25 Jan), 'Biografi Ibn Rusyd, Filsuf Muslim Komentator Aristoteles', *kompas.com*, retrieved from https://www.kompas.com/stori/read/2024/01/25/100000679/biografi-ibnu-rusyd-filsuf-muslim-komentator-aristoteles?lgn_method=google&google_btn=gsi

- Fehrullah, Terkan. (1999). 'Ibn Rushd, *Fasl al-Maqal* and the Theory of Double Truth'. Paper presented at the Medieval Congress in Kalamazoo, Michigan.
- Hairul, Faizi. (2019, 26 Sept), 'Ibn Rusyd: Tanpa Beliau Barat tak Mungkin keluar dari Zaman Gelap', thepatriots.asia, retrieved from <https://thepatriots.asia/ibn-rusyd-tanpa-beliau-barat-tak-mungkin-keluar-dari-zaman-gelap/>
- Hamid Fahmy Zarkasyi, Amal Fathullah Zarkasyi, Tonny Ilham Prayogo, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i. (2020). 'Ibn Rushd's Intellectual Strategies on Islamic Theology', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20 (1), 19–34.
- Ibn Rushd. (1959). *On the Harmony of Religions and Philosophy*. George Hourani (ed.). Leiden: E.J. Brill.
- Ibn Rushd, Abu al-Walid Muhammad. (1972). *Fasl al-Maqal fi Ma Bayn al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittisal*. Tahkik. Muhammad Imarah. Kaherah: Dar al-Maarif.
- Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad. (2006). *Makalah Penentu tentang Hubungan antara Syariah dengan Falsafah*. Terj. Al-Mustaqeem Mahmod Radhi. Kata Pengantar Luthfi Assyaukanie. Kuala Lumpur: Middle-Eastern Graduates Centre.
- Ibrahim, Najjar. (2001). *Faith and Reason in Islam Averroes' Exposition of Religious Arguments*. Oxford: Oneworld Publication.
- Iysa, A. Bello. (1989). *The Medieval Islamic Controversy Between Philosophy and Orthodoxy: Ijma' and Ta'wil in the Conflict Between al-Ghazali and Ibn Rusbd*. Leiden: E.J. Brill.
- Jamaluddin, Andi Abd. Muis, Nurwidya Putri, Rosma, Fauziah, Sulaiman Suhdi. (2024). 'Moderate Islam in the Thought of Ibn Rusyd', *Proceeding of 2nd International Conference on Education, Society and Humanity*, 2 (1), 487–495.
- Joni Tamkin Borhan, Che Zarrina Sa'ari. (2007). 'Sumbangan Pemikiran Ibn Rushd (m. 595/1198) dalam Muamalah: Analisis terhadap Akad al-Mudarabah dalam Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid', *Jurnal Usuluddin*, 26, 133–147.
- Khaerul Umam Junaid, Sulfitriani, Sri Rahayu. (2023). 'Pemikiran Ibnu Rusyd: Mempertemukan antara Agama dan Filsafat', *El-Fata*

- Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2 (1), 39–51.
- Luthfi, Assyaukanie. (2006, 02 Feb), 'Ibn Rushd sebagai Model Peradaban Islam', *Harian Kompas*.
- Majid, Fakhry. (2001). *Averroes, His Life, Works and Influence*, Oxford: Oneworld.
- Mami, Nofrianti. (2021). 'Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam ke Eropa', *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 27 (1), 1–19.
- Moch. Muwaffiqillah, Indana Zulfa, Muhammad Ayman al-Akiti. (2025). 'Revisiting Ibn Rushd's Demonstrative Philosophy: Bridging Classical Thought and Scientific Investigation in Contemporary Islamic Higher Education', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36 (1), 123–146.
- Mohammad Jamil-Ub-Behman Barod (pent.). (1921). *The Philosophy and Theology of Averroes*. Baroda: Manibhai Mathurbhal Gupta.
- Muzakki, Akh, 'The Roots, Strategies, and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia', *Journal of Indonesian Islam*, 8.1 (2014), 1–22.
- Qatrunnada, Jihan Najla. (2023, 03 Des), '21 Karya Ibn Rusyd di Bidang Filsafat sampai Kedokteran', *detikhikmah*, retrieved from <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7069543/21-karya-ibnu-rusyd-di-bidang-filsafat-sampai-kedokteran>
- Renan, Ernest. (2008). *Ibn Rushd dan Mazhabnya*. Terj. Andar Nubowo. Kuala Lumpur: Institut Kajian Dasar.
- Rossi Delta Fitrianah. (2018). 'Ibn Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya di Barat', *El-Afkar Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7 (1), 15.
- Syamsuddin, Arif. (2016, 07 Mei), 'Ibn Rusyd dan Kemajuan Eropa', hidayatullah.com, retrieved from <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2016/05/07/94395/ibn-rusyd-dan-kemajuan-eropa.html>
- Yusnizar, Naufal Mas'ud. (2022, 14 Nov), 'Pemikiran Ibn Rusyd dan Pengaruhnya di Eropa', hidayatullah.com, retrieved from <https://hidayatullah.com/artikel/opini/2022/11/14/240038/pengaruh-pemikiran-ibnu-rusyd-dan-pengaruhnya-di-eropa.html>